

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA**

USULAN MATRIK PROGRAM BPTP PAPUA TA. 2021

No.	JUDUL RPTP/RDHP/RKTM DAN KEGIATAN	STATUS (BARU/LANJUTAN)	TAHUN MULAI	TAHUN BERAKHIR	JUSTIFIKASI	TUJUAN	KELUARAN			TKT Output (1-9)*	METODOLOGI	PENANGGUNG JAWAB	KEBUTUHAN BIAYA (Rp.000)		Keterangan
							s.d 2019	s.d 2021	Akhir				s/d. 2019	s.d 2021	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Kajian Teknologi Pakan Sapi Berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Merauke, Papua	Baru	2021	2023	Kabupaten Merauke merupakan sentra pengembangan ternak sapi dan juga penghasil daging terbesar untuk wilayah papua. Disamping sebagai daerah penghasil daging sapi, Kabupaten Merauke juga dikenal sebagai lumbung padi bagi Papua. Sistem pemeliharaan yang umumnya dilakukan oleh petani adalah dilepas di padang penggembalaan dan sewaktu selesai panen padi ternak biasanya dilepas di areal persawahan. Pada musim hujan, hijauan alam umumnya cukup tersedia dan memiliki kualitas yang relatif lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan ternak. Namun keadaan ini sangat kontras pada saat musim kemarau, dimana ketersediaan hijauan sangat terbatas disamping kualitasnya yang rendah. Keadaan ini akan berakibat pada terjadinya penyusutan bobot badan ternak yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan tingkat reproduksi ternak. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian dalam hal ini jerami padi dan pakan suplemen berupa campuran dedak, jagung dan tepung ikan serta garam sebagai sumber mineral. Konsentrat dapat berupa bahan tunggal atau campuran dari beberapa bahan pakan yang murah dan mudah diperoleh. Dedak merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup tersedia di Kabupaten Merauke. Penggunaan dedak sebagai bahan pakan ternak umumnya sudah dilakukan oleh peternak. Selain harganya relatif murah, dedak merupakan salah satu karbohidrat mudah larut dan serat kasar tinggi juga mengandung gizi yang cukup yang sangat diperlukan oleh ternak. Selain dedak, program pengembangan jagung juga sementara digalakkan di Kabupaten Merauke, sehingga jagung juga merupakan salah satu bahan pakan dalam campuran suplemen. Pada musim tertentu, harga ikan di Kabupaten Merauke sangat murah sehingga juga merupakan salah satu bahan campuran pakan sumber protein yang dapat digunakan dalam campuran pakan ditambah garam sebagai sumber mineral.	Mendapatkan paket teknologi pakan sapi berbasis sumberdaya lokal yang dapat meningkatkan bobot badan sapi.		Satu paket teknologi pakan sapi berbasis sumberdaya lokal yang dapat memberikan peningkatan bobot badan ternak.	Paket teknologi pakan berbasis sumber daya lokal yang dapat meningkatkan produktivitas dan populasi sapi potong.	5 - 6	Pengkajian akan dilaksanakan di kandang UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke untuk pengawalan teknologi pakan dan di kelompok tani sebagai pembanding. Kegiatan kajian ini melibatkan kelompok tani, instansi terkait, penyuluh, dan peneliti mulai perencanaan sampai pelaksanaan. Cara pengkajian dengan metode demonstrasi plot, membandingkan antara perlakuan yang melaksanakan anjuran teknologi (di kandang UPT dan petani yang masih menggunakan teknologi petani (Existing technology). Menggunakan sebanyak 12 ekor sapi Bali umur pertumbuhan. Sebelum kegiatan dimulai ternak akan diberi obat cacing dan vitamin. Ternak sapi diberi pakan mengacu pada pakan rasional untuk penggemukan yaitu sebanyak 3%BK dari berat badan. Pajan terdiri dari jerami padi amoniasi dan konsentrat dengan perbandingan 40% : 60%, dengan kandungan PK 10-11%. Pakan konsentrat terdiri dari dedak (60%) + jagung (35%) + tepung ikan (5%). Bahan pakan yang digunakan akan dianalisis proksimat (AOAC, 2005). Pengkajian menggunakan Rancsebagai sumber mineral. Konsentrat dapat berupa bahan tunggal atau campuran dari beberapa bahan pakan yang murah dan mudah diperoleh. Dedak merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup tersedia di Kabupaten Merauke. Penggunaan dedak sebagai bahan pakan ternak umumnya sudah dilakukan oleh peternak. Selain harganya relatif murah, dedak merupakan salah satu karbohidrat mudah larut dan serat kasar tinggi juga mengandung gizi yang cukup yang sangat diperlukan oleh ternak. Selain dedak, program pengembangan jagung juga sementara digalakkan di Kabupaten Merauke, sehingga jagung juga merupakan salah satu bahan pakan dalam	Batseba M.W. Tiro		150.000	RPTP
2	Pengkajian Pengembangan Budidaya Sagu Mendukung Model Kampung Sagu di Kab.Jayapura	Lanjutan	2019	2021	Tanaman sagu di Papua, bahkan tumbuh secara alami sehingga banyak tumbuhan tersebut berproduksi jauh dibawah kemampuannya bahkan dibiarkan mati tanpa dipungut hasilnya (Purwanto et al, 2017). Kandungan kalori sagu tidak jauh berbeda dengan beras dan jagung, bahkan melebihi kentang, sukun, ubikayu, ubijalar dan gambili serta ubi-ubian kecil lainnya. Nilai gizi sagu berpotensi sebagai pangan fungsional karena meskipun kandungan protein relatif rendah namun pati atau tepung sagu dan produk olahannya lainnya dikelompokkan sebagai pangan fungsional. Kanro et al., (2003) menyatakan bahwa bagi masyarakat lokal Papua, terutama yang bermukim di daerah pesisir, tanaman sagu (Metroxylon sago Rottb.) merupakan tanaman penting karena merupakan bahan makanan pokok mereka, karena itu sagu memiliki peranan sosial, ekonomi dan budaya yang cukup penting di Propinsi Papua. Flatch (1983); Limbongan (2007) menyatakan bahwa sekitar 50% tanaman sagu dunia atau 1.128 juta ha tumbuh di Indonesia. Jumlah tersebut, ada 90% atau 1.015 juta ha tumbuh dan berkembang di Propinsi Papua dan Maluku (Lakuy dan Limbongan, 2003). Berbagai informasi referensi hasil penelitian tentang tanaman sagu di kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi adalah Populasi sagu di Papua semakin berkurang akibat adanya eksplotasi tanaman secara besar-besaran karena makin beragamanya pemanfaatan sagu serta meningkatnya permintaan tepung sagu menyebabkan punahnya beberapa akses sagu yang tentunya memiliki potensi produksi tinggi (Limbongan, 2007). Karena itu diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk melakukan tindakan konservasi terhadap hutan sagu dan tindakan-tindakan budidaya yang bermuara untuk kelestarian tanaman sagu di Papua. Selain itu perlu ditanamkan cara berpikir masyarakat dari subsisten ke cara berpikir yang berorientasi pada agribisnis. Melihat permintaan dan kebutuhan sagu yang meningkat maka diperlukan usaha-usaha yang dapat mendukung agrowisata dan agribisnis sagu sehingga perannya sebagai pangan lokal berkelanjutan menjadi terangkat, tapi juga dapat menjadi sumber pendapatan utama dan penting bagi masyarakat yang mendiami areal di sekitar hutan sagu. Karena itu peranan sistem agribisnis sagu menjadi begitu penting menkala keinginan kita untuk memperbaiki sistem dari hulu hingga ke hilir. Model kampung sagu menjadi alternatif sehingga kegiatan pembibitan, budidaya termasuk integrasi dengan komoditas lain hingga pascapanen dapat dipusatkan pada suatu areal	Mendapatkan teknologi pembibitan, budidaya pascapanen sagu serta peluang integrasi dengan komoditas lainnya untuk mendukung sub sistem dari hulu sampai hilir sesuai kondisi spesifik lokasi sehingga menjadikan masyarakat lokal beralih dari cara berpikir peramu ke orientasi agribisnis	1. Mendapatkan teknologi pembibitan dengan cara perendaman di rakit yang menghasilkan bobot sucker dan lamanya waktu perendaman dengan tingkat pertumbuhan bibit yang cepat dan tingkat kematian bibit rendah. 2.Mengetahui tingkat pendapatan keluarga petani sagu, tingkat persepsi masyarakat terhadap pangan lokal, struktur pengelolaan sagu di tingkat petani dan diversifikasi pangan berbasis sagu yang memiliki kualitas baik serta strategi pemasarannya.	1. Mendapatkan teknologi pembibitan yang tepat sesuai bobot dan akses berbeda yang menghasilkan pertumbuhan bibit yang tinggi; 2.Mendapatkan akses sagu terbaik di Kabupaten Jayapura sesuai karakter morfologi dan fisiologi dan 3. Mendapatkan teknologi pascapanen yang sesuai kondisi spesifik lokal petani	Mendapatkan paket teknologi budidaya sagu yang sesuai kondisi spesifik lokasi untuk mendukung kegiatan agribisnis di kampung sagu.	5 - 6	1. INTEGRASI TANAMAN SAGU DAN TALAS LOKAL PAPUA . Metode pengkajian: Kajian menggunakan Rancangan Faktorial dalam Rancangan Acak Kelompok. Perlakuan terdiri dari 2 faktor yaitu Faktor A, Akses sagu A1 = Yeba g, A2 =Bata/Bara, A3= Ruruna dan faktor B yakni akses talas lokal meliputi B1 = Kurima hom, B2 = Neadeak, B3 = Weak hom dan B4= Kuning sehingga menjadi 12 macam kombinasi perlakuan yang diulang 3 kali. setiap dua baris tanaman sagu di lahan kering, ditanam tanaman talas sesuai akses. 2.PENGGKAIAN INTEGRASI TANAMAN SAGU DENGAN IKAN NILA Metode pengkajian: Faktor A, Akses sagu A1 = Yeba , A2 =Bata/Bara, A3= Ruruna dan faktor B yakni tingkat kepadatan ikan Nila meliputi B1 = 10 ekor/m2, B2 = 20 ekor/ m2, B3 = 30 ekor/m2 dan B4= 40 ekor/ m2 sehingga menjadi 12 macam kombinasi perlakuan yang diulang 3 kali. Ikan ditebar pada sungai kecil yang berada di tengah kebun sagu. 3. PENGGKAIAN PEMANFAATAN LIMBAH SAGU SEBAGAI PAKAN TERNAK MELALUI TEKNOLOGI FERMENTASI. Metode pengkajian: Penggunaan ampas sagu sebagai pakan ternak ayam sebelum diberikan terlebih dahulu dilakukan fermentasi dengan komposisi bahan probion 300 g, urea 100 g untuk 100 kg ampas sagu. Pemberian pakan ternak ampas sagu yang telah difermentasi dilakukan dengan dosis fermentasi sebanyak 3%, 5% dan 7% serta perlakuan tanpa fermentasi sehingga jumlahnya menjadi 4 perlakuan. Ayam yang digunakan adalah ayam KUB.	Dr. Alberth Soplanit, SP. M.Si	137.845	142.500	RPTP

3	Kajian Introduksi Inovasi Teknologi Untuk Peningkatan Produktivitas Komoditas Hortikultura di Papua	Baru	2021	2023	<p>Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa Negara. Komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi adalah bawang merah dan cabai. Kedua komoditas tersebut sangat berfektif baik dari harga maupun ketersediaannya di pasar. Permintaan akan komoditas ini selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan tingkat penduduk sehingga ketersediaannya harus ada setiap saat. Pada tanaman bawang merah, salah satu permasalahan utama dalam usaha tani bawang merah adalah ketersediaan benih bermutu. Petani bawang merah di Papua pada umumnya menggunakan benih umbi sebagai bahan tanam. Benih yang diperoleh berasal dari pertanaman sebelumnya sehingga semakin lama produksinya semakin menurun. Jika membeli benih dari luar Papua membutuhkan biaya yang cukup besar karena mahalnya transportasi, padahal penggunaan benih umbi secara terus menerus oleh petani di Papua dapat menyebabkan akumulasi penyakit tular benih termasuk virus, layu fusarium yang berakibat kepada menurunnya produktivitas tanaman. Kebutuhan benih yang dibutuhkan untuk luasan 1 hektar sekitar 4-6 kg dibandingkan jika menggunakan benih umbi bisa mencapai 1-1,5 ton/ha. Penggunaan biji bawang merah sebagai sumber benih merupakan salah satu solusi untuk mencukupi kebutuhan benih bawang merah bermutu. Namun, penggunaan TSS di tingkat petani menghadapi kendala yaitu transisi adaptasi teknik budi daya bawang merah dari penggunaan bibit umbi yang relatif mudah beralih ke benih TSS yang perlu ketekunan pemeliharaan terutama di awal pertumbuhan (Prayudi et al. 2015). Oleh sebab itu, benih TSS digunakan untuk menghasilkan umbi mini (ukuran umbi kecil ±3 g) dan selanjutnya umbi mini digunakan sebagai benih bawang merah untuk memproduksi bawang merah konsumsi.</p> <p>Sedangkan pada pertanaman cabai, Organisme pengganggu tumbuhan (OPT) masih menjadi salah satu kendala utama pada budidaya cabai merah Sejak fase vegetatif hingga fase generatif, tanaman cabe merah selalu mendapat serangan OPT. Setiawati et al. (2011), melaporkan bahwa pada tahun 1980-1990 trips mulai menjadi ancaman pada budidaya cabe merah di dataran rendah dan hama yang menyerang daun muda ini dapat</p>	<p>1. Mendapatkan teknik produksi umbi mini/bibit bawang merah asal TSS dengan kerapatan tanam dan dosis pupuk NPK yang tepat. 2. Mendapatkan paket teknologi pengendalian hama dan penyakit cabai ramah lingkungan spesifik lokasi.</p>		<p>1. Rekomendasi inovasi teknologi produksi umbi mini asal TSS untuk ketersediaan benih pada usahatani bawang merah.</p> <p>2. Rekomendasi inovasi teknologi pengendalian hama dan penyakit cabai ramah lingkungan spesifik lokasi.</p>	<p>Meningkatnya produktivitas, pendapatan petani, kinerja kelembagaan usahatani dan efisiensi usahatani komoditas hortikultura di Provinsi Papua.</p>	5 - 6	<p>Pengkajian yang akan dilakukan dalam bentuk on farm research dan dilakukan dengan pendekatan secara menyeluruh dan partisipatif dengan melibatkan petani kooperator dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Lokasi kegiatan di Kabupaten Keerom dengan pertimbangan kabupaten tersebut merupakan wilayah pengembangan hortikultura komoditas bawang merah dan cabai. Kegiatan inovasi teknologi direncanakan secara multi years dengan dua kegiatan yang melingkupi: 1) Kajian produksi umbi mini asal TSS untuk meningkatkan ketersediaan benih pada usahatani bawang merah, 2) Kajian Teknologi Budidaya cabai Ramah Lingkungan spesifik Lokasi di Papua.</p> <p>Kajian meliputi: demonstrasi area yang dilaksanakan di kawasan kelompok tani, temu lapang dan monitoring dan evaluasi. Rancangan penelitian pada kegiatan produksi umbi mini menggunakan rancangan acak kelompok lengkap 2 faktor. Faktor pertama adalah kerapatan tanam dan faktor kedua adalah dosis pupuk NPK. Data yang dikumpulkan berupa 1) komponen lingkungan (curah hujan dan analisis tanah), 2) komponen pertumbuhan (tinggi tanaman dan jumlah daun), 3) komponen hasil (diameter umbi, bobot umbi/ tanaman, bobot umbi/ petak). Rancangan penelitian pada kajian Kajian Teknologi Budidaya cabai Ramah Lingkungan spesifik Lokasi di Papua menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap. Data di kumpulkan berupa : Tinggi tanaman, Umur berbunga, diameter batang, jumlah cabang, umur panen, bobot per buah, bobot buah per tanaman, dan intensitas hama dan penyakit. Data yang akan diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis varian (Anova) pada taraf 5 %. Apabila dari analisis varian diperoleh bahwa Fhit>Ftabel artinya</p>	Rohimah H.S. Lestari			RPTP
4	POTENSI DAN PENINGKATAN KUALITAS NUTRISI AMPAS SAGU (Metroxylon sago Rottb) SEBAGAI PAKAN SUMBERDAYA LOKAL MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM KUB DI PROVINSI PAPUA	Baru	2021	2022	<p>Perkembangan populasi ternak ayam kampung di Papua mencapai 2.110.827 ekor, terjadi peningkatan sebesar 4,61% dari tahun sebelumnya (BPS Provinsi Papua, 2019). Rendahnya peningkatan populasi sebagian besar karena faktor ketersediaan pakan dan Genetik ternak ayam kampung yang terus menurun. Selain itu, para peternak mengeluhkan tingginya harga pakan pabrik dan jagung yang berdampak terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Salah upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memanfaatkan potensi sumberdaya pakan lokal yang tersedia yaitu ampas sagu. Sedangkan perbaikan Genetik ayam kampung dapat dilakukan melalui pembibitan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ampas sagu merupakan limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan tepung sagu dan terbuang percuma, sehingga berdampak terhadap pencemaran lingkungan. Hasil proses pengolahan empulur sagu dihasilkan pati 18,5% dan ampas sagu 81,5% (Kiat, 2006). Pemanfaatan ampas sagu sebagai pakan memiliki keterbatasan, karena kandungan serat kasarnya tinggi (9,2-14,5%) dan protein kasarnya rendah (0,9-3,0%). Oleh karena itu, perlu dilakukan metode fermentasi untuk meningkatkan kualitas nutrisinya sebelum diberikan pada ternak ayam. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ampas sagu fermentasi dapat diberikan pada ayam buras sekitar 20-30%. Pengkajian ini diharapkan dapat menjadikan suatu solusi terhadap permasalahan yang ada, terutama terhadap peningkatan produktivitas ayam KUB yang telah disebarakan kepada petani peternak di Papua.</p>	<p>1. Mengidentifikasi potensi ampas sagu sebagai sumberdaya pakan lokal.</p> <p>2. Meningkatkan kualitas nutrisi ampas sagu melalui teknologi fermentasi.</p> <p>3. Memanfaatkan ampas sagu fermentasi sebagai bahan pakan dalam penyusunan ransum ternak ayam KUB.</p>		<p>1. terciptanya model pengembangan usahatani yang mandiri dan berwawasan agribisnis.</p> <p>2. Penguatan kelembagaan usahatani dan peningkatan kapasitas SDM peternak</p>	<p>1. Terbetuknya model pengembangan usahatani yang berwawasan agribisnis, mandiri, maju, dan modern.</p> <p>2. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak dan keluarganya</p>		<p>1. Pengkajian ini akan dilaksanakan di wilayah sentra pengolahan sagu yaitu Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura.</p> <p>2. Bahan dan Alat : ampas sagu, ayam KUB, Aspergillus niger, probion, urea, dan bahan pendukung lainnya.</p> <p>3. Desain pengkajian menggunakan RAL terdiri dari 4 perlakuan dan 15 ulangan.</p> <p>4. Ruang lingkup kegiatan : survei dan observasi, fermentasi ampas sagu, Bimtek, pembuatan pakan, dan pelaksanaan kegiatan/pangamatan.</p> <p>5. Analisis Data : Analisis SWOT dan Anova.</p>	Usman, S.Pt		85.000	RPTP

5	Judul RPTP : Kajian Teknologi Sumberdaya Lokal Untuk meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing Kacang pada Wilayah Adat Saireri di Papua	Baru	2021	2023	Ternak kambing berperan penting dalam sistem usahatani karena mudah dipelihara, potensial dikembangkan selain memiliki sifat toleransi tinggi terhadap berbagai macam pakan hijau. Sebagai sumber protein hewani bahkan mempunyai tingkat adaptasi sangat baik terhadap keadaan lingkungan setempat, mempunyai nilai strategis dan menguntungkan karena dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan keluarga secara berkelanjutan sehingga pengembangan ternak kambing tersebut mempunyai prospek dan memiliki peluang sebagai komoditas ekspor. Selain itu ternak kambing mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan ekonomi keluarga peternak secara berkelanjutan. Kabupaten Biak Numfor, Papua merupakan salah satu wilayah adat Saireri yang potensial untuk mengembangkan ternak kambing karena di wilayah tersebut banyak terdapat sumber daya lokal terutama pakan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing, namun belum dikaji secara optimal. Sampai akhir tahun 2018, populasi ternak kambing di Biak Numfor mencapai 2.985 ekor yang tersebar di 16 Distrik dan terkonsentrasi pada 4 Distrik prioritas berturut-turut yaitu Distrik Samofa, Biak Utara, Biak Kota dan Yendidori (BPS Biak Numfor, 2019). Program pengembangan ternak kambing merupakan salah program unggulan daerah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Biak, Selain itu didukung hasil kajian awal yang dilakukan BPPT (2018) bahwa Kabupaten Biak Numfor sangat potensial untuk dapat dikembangkan peternakan kambing dan akan menjadikan sentra percontohan pengembangan peternakan kambing di wilayah Timur Propinsi Papua, sebagai sentra percontohan, dan tengah merancang program tersebut. Sehubungan dengan data awal dan informasi tersebut maka Bptp Papua sebagai unit pelaksana teknis di daerah berkewajiban untuk ikut mendukung pelaksanaan program pengembangan ternak kambing dengan melakukan kajian potensi, peluang pengembangan, identifikasi pemanfaatan pakan lokal spesifik lokasi dan memperbaiki teknologi budidaya ternak kambing yang telah ada ditingkat peternak sehingga kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Diharapkan melalui kajian teknologi sumberdaya lokal yang didukung oleh Inovasi teknologi akan mempercepat dan mengoptimalkan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi sehingga berdampak terhadap peningkatan produktivitas ternak kambing di daerah.	1) Teridentifikasi beberapa pakan lokal kambing spesifik lokasi Kab. Biak Numfor; 2) Tersedianya inovasi teknologi budidaya kambing lokal pada 2 kelompok tani pada lokasi pengembangan kawasan peternakan kambing; dan 3) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak kambing terhadap introduksi inovasi teknologi budidaya kambing.		1) Diperolehnya beberapa paket inovasi teknologi budidaya dalam meningkatkan populasi dan produktivitas ternak kambing 2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak kambing	Tersedianya model teknologi budidaya ternak kambing pada wilayah pengembangan ternak kambing di kabupaten Biak Numfor	Pengkajian direncanakan dilaksanakan secara on farm dilahan peternak, pada 2 kelompok ternak kambing di Distrik Samofa dan Distrik Biak Utara dengan pertimbangan Distrik tersebut merupakan wilayah pengembangan ternak kambing di kab. Biak Numfor. Diawali dengan melakukan melakukan sosialisasi dan FGD dengan pemerintah daerah dan masyarakat selanjutnya dilakukan PRA untuk melihat kondisi eksisting peternak. Terdapat 2 kegiatan yaitu 1. Kajian identifikasi jenis-jenis pakan lokal potensial ternak kambing yang dimanfaatkan peternak sebagai pakan kambing dan 2. Kajian inovasi teknologi budidaya (bibit, pakan, perkandangan) untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing. Identifikasi jenis-jenis pakan lokal yang tersedia dilokasi diambil sampel dan dianalisis proksimat. Untuk kegiatan 2. Materi yang digunakan yaitu kambing sebanyak 15 ekor dengan rata-rata umur 3-4 bulan dengan rataan berat seragam, menggunakan bahan pakan lokal yang tersedia dilokasi dan pakan tambahan, vitamin dan mineral. Introduksi teknologi bibit dan perkandangan dan dilengkapi dengan tempat pakan dan minum. Data yang dikumpulkan meliputi; data primer dan sekunder (Data potensi), data teknis yaitu pertambahan bobot badan, konsumsi ternak, mortalitas ternak (%) dan analisis usahatani (R/C ratio). Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara statistik.	Siska Tirajoh	750.000	RPTP
6	PENGKAJIAN TEKNOLOGI USAHATANI TANAMAN PANGAN SISTEM TURIMAN MENDUKUNG KETERSEDIAAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN WILAYAH KEPULAUAN DI PAPUA	Baru	2021	2022	Pengembangan pertanian wilayah kepulauan di Papua terkendala dengan kondisi keterbatasan air, lahan pertanian yang sempit, serta pengaruh fluktuatif iklim namun dilain pihak pada wilayah tersebut kebutuhan dan ketersediaan pangan tidak dapat ditunda dan harus terpenuhi secara berkelanjutan. Sistem budidaya Turiman Tumpangsari tanaman (Turiman) merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama, yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Persyaratan keberhasilan turiman adalah tanaman tumpang sari harus bisa mendukung perkembangan tanaman lain dan tidak saling bersaing dengan negatif. Penerapan teknologi sistem Turiman mampu meningkatkan indeks pertanaman hingga tiga kali dalam setahun, meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani, serta meningkatkan pendapatan . Pendekatan pengkajian teknologi sistem usatani sistem turiman sangat potensial untuk peningkatan produktivitas masyarakat di wilayah kepulauan karena mengoptimalkan pemanfaatan air dan efisiensi penggunaan lahan, peningkatan produksi dan penyediaan pangan dan gizi keluarga; secara ekologi meningkatkan kelestarian dan memperkaya sumberdaya hayati melalui introduksi VUB dari komoditas pangan dan secara ekonomis dapat meningkatkan pendapatan dan menambah peluang lapangan kerja sehingga akses terhadap ketersediaan pangan dan gizi keluarga terpenuhi.	1) menghasilkan paket teknologi usahatani tanaman pangan sistem turiman berbasis jagung yang dapat meningkatkan produksi pemenuhan konsumsi dan pendapatan petani secara berkelanjutan, 2) Menghasilkan paket teknologi usahatani tanaman pangan sistem turiman berbasis umbi-umbian		2 Paket Teknologi usahatani tanaman Pangan yang dapat meningkatkan produksi pangan serta kesejahteraan petani di Wilayah Kepulauan	Menghasilkan paket teknologi sistem tanam tanaman pangan yang mendukung swasembada pangan pada wilayah kepulauan di Papua	Kegiatan pengkajian mencakup (1) penerapan inovasi teknologi budidaya sistem turiman berbasis jagung dan (2.) sistem turiman berbasis umbi-umbian di lakukan secara on farm ; pengkajian turiman berbasis jagung dengan perlakuan: 1) Turiman jagung - Kacang Tanah, 2) Jagung - Kacang Hijau , 3) Jagung + keladi) 4) jagung – ubijalar dan, 5) perlakuan budidaya jagung monokultur sebagai pembanding. Masing-masing perlakuan dengan luas lahan 0,5 ha dan petani sebagai perlakuan. Pengkajian Turiman berbasis umbi-umbian dikombinasikan dengan Pokem/Jawawut. Pokem yang digunakan dalam pengkajian ini adalah varietas lokal Biak Numfor. Pengkajian dilaksanakan di Desa Kajasbo, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok. Lahan dibuat bedengan dengan ukuran 3 meter x 10 meter. Sistem Tanam tunggal (jarak tanam 50 x 50 cm untuk Jawawut dan keladi), Tanaman Jawawut dan Keladi dengan pola tumpangsari. Benih Pokem lebih dahulu disemai di koker hingga stadia 4-5 helai daun, kemudian dipindahkan ke bedengan. Bedengan diberi perlakuan pupuk kandang dan seresah. Pertumbuhan tanaman diamati hingga panen serta diukur berat panen ke dua pangan lokal. Pengambilan data berupa agronomis tanaman , data sosial berupa karakteristik petani, curahan kerja/jam/hari, data ekonomi berupa pengeluaran usahatani, pengeluaran non usahatani/keluarga tani, harga jual komoditas . Analisis yang digunakan adalah fasilitas uji: analisis varians, uji beda, analisis regresi dan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Cakupan analisis meliputi analisis data pertumbuhan dan produktivitas tanaman, tanggapan petani terhadap turiman, curahan kerja, Analisis kelayakan usahatani sistem turiman (R/C, BEP dan	Dr. Ir. Niki Lewaherilla, M.Si	300.000	RPTP

7	Kajian Peningkatan Produksi Kopi di Kabupaten Jayawijaya	Baru	2019	2021	Kopi Papua masih menghadapi permasalahan yaitu rendahnya produktivitas akibat tanaman tua, rusak, tidak produktif dan serangan Organisme pengganggu tanaman (OPT). Disisi lain adanya pelarangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia di kabupaten Jayawijaya yaitu Peraturan Bupati No. 15 tahun 1996 tentang pelarangan penggunaan bahan kimia dalam kegiatan usahatani pertanian mendorong untuk mencari alternatif penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sesuai untuk pengembangan budidaya pertanian organik, selain kondisi wilayah yang masih belum banyak mengalami pencemaran, budaya lokal dan budidaya pertanian tradisional yang memegang konsep menjaga keseimbangan alam serta mengandalkan bahan alami untuk menjaga neraca hara di dalam tanah sangat memungkinkan dalam pengembangan budidaya pertanian organik di wilayah ini. Salah satu usaha yang dilakukan oleh petani adalah dengan cara pemberian pupuk organik/bokasi. Bagi masyarakat Kabupaten Jayawijaya dan kabupaten lain di wilayah pegunungan tengah Papua atau wilayah adat Me Pago, kopi identik dengan kehidupan, karena sebagian besar penduduk di wilayah Me Pago bergantung hidupnya dari komoditas kopi dengan luas areal kopi arabika mencapai 7.234 ha dengan rata-rata produksi 2.009 ton. Kedua wilayah yaitu Lembah Baliem di Jayawijaya dan Lembah Kamu di Nabire berada di ketinggian antara 1.400 hingga 2.000 meter diatas permukaan laut, dan merupakan kondisi ideal untuk produksi Arabika. Kedua daerah tersebut saat ini memproduksi 230 ton kopi per tahunnya. Produksi ini masih dianggap rendah apabila dibandingkan dengan potensi tanaman kopi arabika. Strategi yang dilakukan adalah penerapan inovasi teknologi budidaya keberlanjutan dan pengendalian mengatasi serangan hama dan penyakit kopi arabika sesuai konsep PHT tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengkaji Pengembangan Inovasi Teknologi budidaya dan pengendalian OPT ramah lingkungan yang layak dikembangkan sehingga meningkatkan produksi biji kopi arabika dan meningkatkan pendapat petani kopi arabika di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua.	1. Mengkaji pengembangan inovasi teknologi penggunaan pupuk organik, teknik pengendalian hama dan penyakit secara organik dan tingkat pemangkasan tanaman kopi dan tanaman pelindung yang tepat sehingga meningkatkan produksi biji kopi arabika organik. 2. Mengkaji pengembangan inovasi teknologi pasca panen yaitu teknik pengeringan biji kopi, teknik pengolahan proses basah, kering dan semi sehingga menghasilkan biji kopi hijau yang berkualitas serta teknologi pengemasan biji kopi untuk mempertahankan citarasa kopi selama penyimpanan. 3. Mengkaji kelayakan sosial ekonomi usahatani kopi arabika.		1. Rekomendasi Penggunaan bahan organik sebagai bahan pupuk organik dan rekomendasi dosis pupuk organik yang tepat. 2. Rekomendasi jenis bahan dan teknik pembuatan pestisida organik yang mudah dan murah diterapkan untuk mengendalikan hama dan penyakit Kopi arabika. 3. Rekomendasi teknik pemangkasan kopi dan tanaman naungan yang tepat. 4. Rekomendasi teknik pengeringan biji kopi. 5. Peningkatan keterampilan petani memproses kopi secara basah, kering dan semi untuk memenuhi permintaan pasar. 6. Teknologi kemasan kopi yang dapat mempertahankan kualitas biji kopi selama penyimpanan. 7. Kelayakan usahatani kopi arabika di Kabupaten Jayawijaya.	Paket rekomendasi teknologi budidaya kopi arabika ramah lingkungan dan teknik pascapanen yang dapat diterima serta layak dikembangkan sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi dan pendapatan petani kopi di Kabupaten Jayawijaya.	5-6	Pengkajian dilakukan di kampung Yagara dan Hubikosi dengan melibatkan 6 orang petani dimana setiap petani akan menerapkan inovasi teknologi budidaya dan pengendalian OPT ramah lingkungan. Luas Lahan yang akan digunakan ± 12 ha masing-masing petani 1 ha. Inovasi teknologi budidaya kopi arabika ramah lingkungan yang akan digunakan meliputi kegiatan sanitasi kebun, pemupukan organik menggunakan pupuk kandang, pupuk organik (buatan), pupuk hayati Pakuwon Bio Fertilizer, pemangkasan, pengelolaan penangung dan panen buah merah. Inovasi teknologi pengendalian OPT yang akan digunakan meliputi : Pengendalian secara hayati (B. bassiana), pengendalian menggunakan insektisida nabati (Bionema, Biotri-V dan insektisida nabati buatan petani), Feromon sex, pemanfaatan musuh alami (laba-laba, semut hitam , tawon bracon, lalat tachinid dll). Inovasi teknologi ini akan diterapkan secara terintegrasi dalam satu hamparan oleh setiap petani kooperator (20 orang petani). Metode pelaksanaan di lapang meliputi kegiatan : 1) Demfarm sebagai Laboratorium Lapangan, 2) Pelatihan dan bimbingan teknologi dan 3) Temu Lapang.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	400.000	RPTP
8	Ekspose Hasil-Hasil Pengkajian Spesifik Lokasi	Lanjutan		2021	Diseminasi diartikan sebagai penyebar-luasan inovasi teknologi pertanian kepada penggunanya. Hal ini sejalan dengan misi Badan Penelitian Pertanian yaitu teknologi untuk pembangunan, artinya teknologi yang dihasilkan dimanfaatkan oleh penggunanya. Teknologi dapat dimanfaatkan apabila diterima penggunanya, baik secara fisik (received) maupun diterima secara intelektual dan emosional (accepted). Dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi BPTP Papua, maka teknologi harus dapat diterima oleh pengguna teknologi di wilayah kerjanya. Untuk itu diseminasi perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, metode dan media yang dikenal sebagai Spektrum Diseminasi Multi Channel. Diseminasi dilakukan dengan menggunakan stand pameran pada hari panen sedunia propinsi papua, pameran rapat dewan ketahanan pangan, pameran festival kopi papua, mini ekspose (Open House). pameran dengan menggunakan event pertanian daerah dan nasional, menggunakan saluran Pemerintah Daerah, Lembaga Pemberitaan Publik, Lembaga Tani (Gapoktan, Poktan) dan para pelaku agribisnis di daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO). Melalui pameran tersebut diharapkan dengan kunjungan penyuluh, masyarakat kontak tani dapat melihat langsung hasil diseminasi inovasi teknologi pertanian dapat dibawa ke daerahnya masing-masing dengan harapan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna.	1. Mendiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode Pameran. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah, mini ekspose dan HPS propinsi papua	Terdiseminasikan teknologi sepefifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian melalui pameran 2. Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah KTNA ke VIII dan HP	1. Terdiseminasikan teknologi sepefifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian melalui pameran 2. Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian melalui pameran dengan memanfaatkan even daerah, mini ekspose dan HPS propinsi papua serta Open House	Terdiseminasi hasil penelitian spesifik lokasi kepada penyuluh dan kepada pengguna pelaku pertanian	07-Jan	Diseminasi Melalui Pameran <input type="checkbox"/> Menyiapkan ruangan khusus untuk pameran di gedung Kantor BPTP Papua/stand pameran tersedia. Materi pameran berupa berbagai hasil pengkajian yang diunggulkan dalam bentuk miniaturnya penelitian atau display penelitian atau yang sesuai dengan kebutuhan pengguna di Wilayah Kerja BPTP Papua serta hasil kegiatan BPTP Papua lainnya dalam berbagai media cetak : poster, specimen, Leaflet, maket, produk olahan dan lainnya. <input type="checkbox"/> Menyiapkan media cetak publikasi teknologi (folder, brosur, leaflet, petunjuk Teknis) untuk membantu pengunjung mendapat informasi hasil-hasil kajian BPTP Papua. <input type="checkbox"/> Menyediakan sedikitnya 3 buku tamu (buku tamu, buku kebutuhan teknologi dan buku kerjasama) bagi para pengunjung untuk menuliskan kesan-kesan, kebutuhan, kerjasama dan atau umpan balik bagi kegiatan pengkajian maupun diseminasi yang dilakukan BPTP Papua selanjutnya. <input type="checkbox"/> Memelihara dan merawat, mengganti apabila diperlukan materi visitor display tersebut . <input type="checkbox"/> Mendata pengunjung secara periodik dan melakukan evaluasi para pelaku agribisnis di	Muhammad Nur,S.ST	51.000	RDHP

9	Bahan Inotek Tercetak	Lanjutan		2021	Pada dasarnya Kegiatan diseminasi teknologi pertanian bertujuan meningkatkan adopsi dan inovasi pertanian hasil litkaji melalui berbagai kegiatan komunikasi, promosi dan komersialisasi serta penyebaran paket teknologi unggul yang dibutuhkan dan menghasilkan nilai tambah bagi berbagai khalayak pengguna dan menyelenggarakan kegiatan penyebarluasan materi penyuluhan baik secara tercetak maupun media elektronik (Sulaiman, 2003) Pemilihan metode diseminasi tidak terlepas dari proses adopsi yang berlangsung secara bertahap melalui serangkaian pengalaman mental psikologis . Pemilihan metode diseminasi bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Untuk itu perlu dipertimbangkan beberapa hal antara lain sasaran/khalayak pengguna teknologi (penentu kebijakan, petugas, atau petani), materi teknologi yang akan didiseminasikan (teknologi yang memerlukan praktek kerja), sumber dana yang tersedia. Diseminasi diartikan sebagai penyebar-luasan inovasi teknologi pertanian kepada penggunaanya. Hal ini sejalan dengan misi Badan Penelitian Pertanian yaitu teknologi untuk pembangunan, artinya teknologi yang dihasilkan dimanfaatkan oleh penggunaanya. Teknologi dapat dimanfaatkan apabila diterima penggunaanya, baik secara fisik (received) maupun diterima secara intelektual dan emosional (accepted). Dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi BPTP Papua, maka teknologi harus dapat diterima oleh pengguna teknologi di wilayah kerjanya.	Mendiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-hasil kajian melalui buletin dan bunga rampai.	1. Terdesiminasiannya teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-hasil kajian melalui buletin dan bunga rampai.	1. Terdesiminasiannya teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian dengan menggunakan metode media cetak. 2. Mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian hasil-hasil kajian melalui buletin dan bunga rampai.	Terdesiminasiannya teknologi spesifik lokasi hasil pendampingan teknologi program strategis kementerian pertanian	07-Jan	Diseminasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, metode dan media yang dikenal sebagai Spektrum Diseminasi Multi Channel. Diseminasi dilakukan dengan menggunakan stand pameran pada PEDDA KTNA di Papua, Hari Pangan Sedunia, Krida Pertanian atau momen-momen acara lingkup pertanian dengan menggunakan event pertanian daerah dan nasional, menggunakan saluran Pemerintah Daerah, Lembaga Pemberitaan Publik, Lembaga Tani (Gapoktan, Poktan) dan para pelaku agribisnis di daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO). Melalui pameran tersebut diharapkan dengan kunjungan penyuluh, masyarakat kontak tani dapat melihat langsung hasil diseminasi inovasi teknologi pertanian dapat dibawa kederaahnya masing-masing dengan harapan dapat dilaksanakannya untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna.	Septi Wulandari, SP	45.500	RDHP	
10	Pengelolaan Taman Agro Inovasi.	Lanjutan	2014	2021	Diseminasi adalah cara dan proses penyebarluasan inovasi teknologi hasil-hasil litkaji kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan. Kegiatan diseminasi hasil litkaji dapat dimaknai juga sebagai upaya scalling up hasil litkaji (Kasryno, 2006). Untuk itu, perlu dikembangkan strategi atau mekanisme yang efisien dan efektif dalam proses hilirisasi inovasi yang dihasilkan. Pendampingan teknis terkait inovasi teknologi pertanian, merupakan salah satu peran yang dimainkan oleh BPTP Papua dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pertanian di Provins Papua, yang berkaitan dengan pengembangan diseminasi. Pengembangan diseminasi yang mandiri sebagai suatu entitas bisnis yang dapat menghidupi dirinya sendiri,sudah saatnya dirintis di BPTP Papua, yang diawali melalui optimalisasi peran Taman Agro Inovasi,Obor Pangan Lestari (OPAL), serta inisiasi pengembangan Agro Inovasi mart.	1. Taman Agroinovasi OPAL dalam satu hampan strategis menjadi media diseminasi dan promosi inovasi teknologi BPTP Papua maupun Balitbangtan yang efektif dalam rangka menunjang pembangunan pertanian dan berfungsi sebagai pusat agrowidyawisata. 2. Menjadi sumber benih/bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna. 3. OPAL sebagai percontohan untuk masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi. 4. Tagrimart sebagai wadah pemasaran/komersialisai produk/tenologi Balitbangtan melalui kegiatan agro inovasi agrimart.	1. Terdiseminasikan inovasi teknologi pertanian oleh BPTP maupun Balitbangtan dalam satu hampan strategis. 2. Tersedianya sumber benih/bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna. 3. Terciptanya Agrimart BPTP Papua yang mandiri, yakni dengan terbentuknya entitas bisnis yang melakukan fungsi diseminasi Inovasi Balitbangtan.	Tersedianya tempat pembelajaran inovasi teknologi pertanian dengan adanya Taman Agro Inovasi OPAL melalui display outdoor,display indoor, tempat konsultasi dan praktek para pengguna serta terbentuknya Agro Inovasi Mart yang mandiri, sertasebagai sumber benih /bibit yang dapat disebarluaskan ke pengguna..	Percepatan hilirisasi dan perluasaan adopsi inovasi teknologi Balitbangtan melalui inovasi diseminasi yang berbasis bisnis dan mandiri	7	Penataan Lahan,Display Teknologi Inovatif,Pelayanan KBI dan Layanan Tagrinov	Ghalih Priyo Dominanto. S.Pt., MP.	138.641	188.641	RDHP

11	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Pangan (Padi, Jagung, Kedelai)	Lanjutan	2015	2021	Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Ketahanan Pangan Nasional dengan pemenuhan kebutuhan secara mandiri menjadi amat penting dan strategis. Dalam rangka menjamin ketahanan dan kemandirian pangan serta menghadapi era perdagangan bebas, Kabinet Kerja telah menetapkan target pembangunan pertanian yang salah satunya adalah tercapainya swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai. Target produksi yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah produksi padi sebesar 73,40 juta ton atau peningkatan 2,21%, jagung sebesar 20,33 juta ton atau peningkatan 5,57%, dan kedelai sebesar 1,27 juta ton atau peningkatan 26,47%. Masih lemahnya penerapan teknologi budidaya seperti ketersediaan benih bermutu, belum teradopsinya sistem tanam, penerapan pasca panen secara tepat, kondisi infrastruktur yang tidak memadai, kondisi dan kemampuan petani, keberadaan dan keberdayaan lembaga pendukung yang lemah tidak memuaskan (saprodi keuangan, pemasaran, penyuluhan, dan lain-lain) sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, mutu, dan pendapatan petani. Karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan produksi, yakni melalui pendampingan kawasan pengembangan pertanian pangan nasional di Provinsi Papua, yang dilaksanakan melalui berbagai koordinasi dan sosialisasi inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan pengembangan kawasan.	Mempercepat penyebaran inovasi teknologi kepada petani, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan inovasi teknologi pertanian pada komoditas padi, jagung, dan kedelai untuk mendukung kawasan pertanian nasional tanaman pangan.	1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada kelompok tani di lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai)	1. Tersedianya teknologi budidaya tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) pada kelompok tani di lokasi pengembangan kawasan tanaman pangan. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan inovasi teknologi budidayatanaman pangan (padi, jagung dan kedelai). 3. Peningkatnya peran kelembagaan petani dan pendapatan dalam mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai)	Tercapai peningkatan produktivitas tanaman pangan dan kesejahteraan petani di kawasan pertanian nasional tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai),	7	Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman pangan dilaksanakan menggunakan pendekatan personal petani, kelompok tani, kelembagaan pendukung, penyuluh dan dinas teknis terkait di tingkat provinsi dan kabupaten. Pendekatan kawasan tanaman pangan berbasis inovasi teknologi budidaya tanaman pangan khususnya padi, jagung, dan kedelai melalui pendampingan partisipatif. Inovasi teknologi meliputi VUB, budidaya tanaman dan pengelolaan HPT, serta penanganan panen dan pasca panen. Selain itu dilakukan pula Koordinasi dengan pemerintah daerah, sosialisasi dan bimbingan teknis kepada petani, serta melakukan demplot.	Arifudin Kasim, SP	52.500	350.000	RDHP
12	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Tanaman Hortikultura (Cabe dan Bawang Merah)	Lanjutan	2015	2021	Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian yang mengarahkan bahwa pengembangan komoditas unggulan mengacu pada pengembangan kawasan secara terpadu baik vertikal maupun horizontal yang melibatkan usaha produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional. Melalui Keputusan Menteri Pertanian No 45 tahun 2015, pemerintah telah menetapkan kawasan pengembangan agribisnis hortikultura, dan Papua termasuk ke dalam kawasan pengembangan hortikultura. Di lapangan masih ditemui berbagai kendala baik kendala teknis maupun ekonomi, akibatnya produktifitas yang dapat dicapai petani masih relatif rendah. Pendampingan Hortikultura merupakan pendekatan untuk menghasilkan rumusan teknologi dalam pengelolaan hara, air, tanaman dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktifitas tanaman, pendapatan dan kesejahteraan petani. Diharapkan melalui pendampingan ini diperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang mampu mengatasi berbagai kendala dalam upaya pengembangan kawasan hortikultura dengan melibatkan semua stakeholder mulai petani, peneliti, penyuluh, pemerintah daerah dan juga swasta.	Tujuan kegiatan Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi budidaya cabe dan bawang merah serta mengoptimalkan peran lembaga pertanian pendukung Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Propinsi Papua.	Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe dan bawang merah	Tercapainya peningkatan pendapatan ditingkat petani yang didamping serta optimalisasi peran kelembagaan dalam pemasaran cabe dan bawang merah	Tercapai kesejahteraan petani di kawasan hortikultura cabe dan bawang merah	7	Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman hortikultura dilaksanakan menggunakan pendekatan personal petani, kelompok tani, kelembagaan pendukung, penyuluh dan dinas teknis terkait di tingkat provinsi dan kabupaten. Pendekatan kawasan tanaman hortikultura berbasis inovasi teknologi budidaya tanaman hortikultura khususnya cabe, bawang merah dan jeruk melalui pendampingan partisipatif. Inovasi teknologi meliputi VUB, budidaya tanaman dan pengelolaan HPT, serta penanganan panen dan pasca panen. Selain itu dilakukan pula Koordinasi dengan pemerintah daerah, sosialisasi dan bimbingan teknis kepada petani, serta melakukan demplot.	Petrus Beding	105.000	350.000	RDHP

13	Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Ternak Ayam di Provinsi Papua	Lanjutan	2018	2021	<p>Ayam Kampung merupakan sumber plasma nutfah Indonesia yang potensial untuk dikembangkan, peluang usaha ternak ayam kampung sangat luas ditinjau dari agroekosistemnya seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan bergizi dan aman dikonsumsi. Perkembangan populasi ayam kampung di Papua selama sepuluh tahun terakhir (2006 – 2015) diketahui terus meningkat namun peningkatannya masih sangat rendah, dimana peningkatan populasi sebesar 33,82%. Saat ini jumlah populasi ayam kampung di Papua mencapai 1.859.083 ekor, produksi telur 1.257.573 kg, dan produksi daging 3.546.195 kg (BPS Papua, 2016). Jumlah populasi yang ada kontribusinya terhadap produksi telur dan daging masih rendah dibandingkan dengan produksi ayam petelur dan pedaging ras mencapai 3.609.798 kg (Dinas PKH Papua, 2016). Peranan ayam kampung di pedesaan mempunyai arti penting karena mudah dipelihara dan adaptasi tinggi terhadap lingkungan dan tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak memerlukan modal yang besar untuk berusahatani, memberikan sumbangan protein dan gizi bagi keluarga dan sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan peningkatan pendapatan untuk meningkatkan nilai ekonomis. Namun demikian hingga saat ini produksi maupun produktivitas ayam kampung masih tergolong rendah, hal ini disebabkan teknologi budidaya ternak belum dikuasai secara tepat baik teknologi pakan, perkandangan, selain itu belum ada pembibitan ayam kampung di daerah. Program pengembangan kawasan ternak merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak melalui kegiatan pendampingan teknologi di tingkat petani dengan memanfaatkan sumberdaya lokal baik ternak, lahan, sumber pakan maupun peningkatan sumberdaya manusia dan infrastruktur sebagai penunjang. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi pakan melalui pemanfaatan daun lamtoro/pakan lokal menggunakan formula pakan (pakan komersil 55% + Jagung 25% + Dedak 15% + daun lamtoro 5 %) dapat meningkatkan pertambahan bobot badan ayam umur 10 minggu berkisar 815,62 - 829, 15 gram/ekor sedangkan perbandingan sex ratio jantan/betina, menunjukkan bahwa perbandingan sex ratio jantan (1) : betina (5) menghasilkan telur fertile dan daya tetas telur yang tinggi. Diharapkan melalui pendampingan pengembangan kawasan ternak ayam kampung unggul yang didukung oleh</p>	<p>1. Menghasilkan model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas dalam pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak ayam. 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi serta mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan inovasi teknologi.</p>	<p>- Kajian teknologi pakan dan pembibitan untuk pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak ayam dalam satu wilayah dengan mengoptimalkan penerapan inovasi teknologi spesifik lokasi.</p>	<p>1. Diperolehnya model pendampingan teknologi pembibitan untuk meningkatkan jumlah populasi dan produktivitas pada pengembangan kawasan pertanian nasional komoditas ternak ayam. 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peternak melalui penerapan inovasi teknologi pembibitan dan pemeliharaan dan mempertajam pemahaman petugas penyuluh lapangan sehingga mampu mentransfer dan mendiseminasikan penerapan inovasi teknologi.</p>	<p>1. Model pembibitan kawasan pertanian nasional komoditas ternak ayam spesifik lokasi ; 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan petugas Penyuluh Lapangan dalam mendukung penerapan inovasi teknologi pembibitan ayam akan berdampak terhadap peningkatan populasi, produksi, produktivitas ayam kampung unggul dan tersedianya ayam kampung unggul sebagai sumber bibit di daerah.</p>	7	<p>Kegiatan pendampingan kawasan pertanian nasional komoditas ayam KUB akan dilaksanakan dikabupaten Jayapura pada kelompok tani Anugerah. Sosialisasi, apresiasi dan bintek akan diawali setelah koordinasi dengan Dinas teknis. Persiapan : kandang, seleksi DOC, ayam KUB dewasa, pengecekan mesin tetas dan pakan, kegiatan FGD untuk mendiskusikan secara terarah dan fokus mengidentifikasi potensi permasalahan, strategi pelaksanaan pendampingan. Komponen teknologi yang akan diintroduksi yaitu teknologi budidaya (pembibitan, pakan dan perkandangan), panen pasca panen, pencegahan penyakit (vaksin, vitamin) dan pengendaliannya, Diseminasi dan tranfer teknologi.</p>	Dr. Ir. Siska Tirajoh,MSI	52.500	275.000	RDHP
14	Pendampingan Gerakan Petani Milenial	Lanjutan	2019	2021	<p>Revolusi industri dan kemajuan teknologi informasi berkaitan langsung dengan pergantian generasi generasi secara drastis. Generasi millennials (Y) dan digital (Z) merupakan generasi yang sangat menguasai teknologi digital dan sangat bergantung perangkat teknologi (smart phone, internet, media sosial, mobile banking, e-marketing dan lain-lainnya). Oleh karena itu, keterlibatan generasi milenial dan digital ini merupakan kunci sukses Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Tantangan yang dihadapi dunia pertanian Indonesia sangat besar, mengingat sumber daya petani saat ini masih didominasi petani tua (berumur 45-54 tahun) dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, yakni sekitar 88 % dengan pendidikan dari SD hingga SMP. petani maju dan terampil akan mudah memanfaatkan dan menerapkan serta mendapatkan benefit dari pertanian digital (agriculture 4.0). Hal ini berarti bahwa kunci sukses Indonesia sangat tergantung pada mendorong kaum muda sebagai petani milenial (millennial farmer) untuk berkarier di sektor pertanian, baik dalam agribisnis maupun agroindustri (on farm dan off farm).</p>	<p>Membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran - Menekan kemiskinan dan urbanisasi Menumbuhkan wirausaha muda pertanian (Agro-Enterpreneurship)</p>	<p>Terciptanya lapangan kerja dan pengurangan pengangguran - Berkurangnya kemiskinan dan urbanisasi - Penumbuhan wirausaha muda di bidang pertanian</p>	<p>Terciptanya lapangan kerja dan pengurangan pengangguran - Berkurangnya kemiskinan dan urbanisasi - Penumbuhan wirausaha muda di bidang pertanian</p>	<p>Terciptanya lapangan kerja dan pengurangan pengangguran - Berkurangnya kemiskinan dan urbanisasi - Penumbuhan wirausaha muda di bidang pertanian</p>	7	<p>Pelaksanaan kegiatan lapangan dapat meliputi beberapa komponen kegiatan diantaranya identifikasi potensi dan permasalahan petani milenial saat ini; menetapkan kriteria petani milenial; penentuan petani milenial; pendampingan petani milenial; dan evaluasi</p>	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	50.000	50.000	RDHP

15	Pemetaan Potensi Sumberdaya Pertanian Wilayah di Kabupaten Sarmi, Papua	Baru		2021	Tantangan yang dihadapi dalam strategi pembangunan pertanian saat ini adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian dalam menghasilkan berbagai komoditi pertanian untuk dapat memberikan nilai tambah yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki daerahnya. Upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi harus dilakukan mulai dari wilayah terkecil di setiap daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya. Komoditas unggulan diharapkan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar lokal, nasional maupun global. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Dasar utama pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya visi pertanian nasional Indonesia yaitu menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045. Pencapaian visi tersebut tidak akan dapat dicapai jika proses perencanaan yang mengacu pada komoditas yang akan dikembangkan serta bagaimana meningkatkan nilai tambah dari komoditas tersebut tidak dilaksanakan dengan level presisi yang baik. Identifikasi potensi sumberdaya pertanian merupakan salah cara untuk mencapai level presisi tersebut. Pemetaan potensi sumberdaya pertanian yang presisi tentunya lebih handal (reliabel) dengan identifikasi serupa yang telah dilakukan. Metode yang dapat diaplikasikan berbasis Industri 4.0 (internet of things, kecerdasan buatan dan big data).	Menghasilkan Database potensi sumberdaya pertanian Provinsi Papua berbasis kabupaten/kota		Database potensi sumberdaya pertanian Provinsi Papua spesifik Kabupaten Sarmi	Database potensi sumberdaya pertanian Provinsi Papua berbasis kabupaten/kota	6	Secara teknis kegiatan akan dilakukan pada lingkup Provinsi Papua yang terdiri dari 28 kabupaten/kota. Akan tetapi identifikasi dilakukan pada kawasan dengan sektor pertanian sebagai penggerak utama pada kabupaten/kota yang dimaksud. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan sistem, integrasi desk study dan verifikasi kunjungan lapang. Penting juga untuk melakukan sinkronisasi dengan pemangku kepentingan yang berhubungan dengan perencanaan pembangunan daerah, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) serta pihak perguruan tinggi di beberapa kabupaten.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP		100.000	RDHP
16	Pendampingan Pelaksanaan Program dan Kegiatan Utama Kementerian Pertanian	Baru		2021	Komoditi unggulan seperti jagung, kedelai, padi merupakan komoditas yang sudah dapat digolongkan sebagai komoditas pokok di wilayah Papua. Meningkatkan produksi komoditas-komoditas tersebut merupakan kebijakan prioritas nasional yang diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Produktivitas komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai di beberapa daerah di Papua masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Rendahnya hasil produksi berhubungan dengan pemilihan dan penerapan teknologi yang masih belum mengacu pada kondisi spesifik lokasi dan belum terkoordinirnya kelembagaan petani setempat, sehingga perlu dilakukan perakitan teknologi spesifik lokasi serta pemberdayaan dan pengoptimalan kelembagaan petani. Upaya dukungan lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah dengan bentuk pendampingan dan pengawalan dalam teknologi di lapangan berdasarkan teknologi spesifik yang sudah dirakit dari mulai awal tanam hingga pemasaran hasil. Inovasi teknologi pengembangan tanaman jagung, kedelai dan padi spesifik lokasi yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan produksi hasil yang pada akhirnya diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.	Tersedianya paket teknologi spesifik lokasi di sentra-sentra produksi komoditas unggulan Papua. Keluaran jangka panjang : Tercapainya swasembada berkelanjutan padi, jagung dan swasembada kedelai pada tahun 2018, serta meningkatnya produksi dan produktivitas tebu di propinsi Papua.	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai di 5 lokasi Provinsi Papua	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung swasembada pangan khususnya di Papua dan secara keseluruhan di Indonesia	Terlaksananya pendampingan dan pengawalan program pengembangan komoditas padi, jagung, kedelai untuk mendukung program pemerintah yakni terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan di wilayah Indonesia	7	Sosialisasi Kegiatan di tingkat pusat maupun provinsi. Koordinasi tim Pokja Pusat, Provinsi dan Kabupaten, TNI dan instansi terkait. Verifikasi dan validasi data usulan calon petani dan calon lokasi pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai yang diusulkan kabupaten/kota. Identifikasi dan verifikasi data luas tanam, luas panen, produksi yang dilaporkan ke pokja Pusat. Identifikasi Calon Lokasi, Kordinasi, Bimbingan, Dan Dukungan Teknologi Padi, Jagung, Kedelai Di Propinsi Papua.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP		900.000	RDHP

17	Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Lokal Di Papua	Lanjutan	2018	2021	Indonesia merupakan negara terkaya kedua di dunia dalam hal keanekaragaman hayati yang meliputi flora, fauna, mikroba dan ekosistem. Ditinjau dari wilayah biogeografi, terdapat tujuh wilayah penyebaran berbagai spesies tumbuhan, yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Berdasarkan tingkat kekayaan relative dan keendemikan spesies tumbuhan, maka Irian Jaya (Papua) menempati posisi tertinggi dibanding wilayah biogeografi lain (BAPPENAS (1993) dalam Hikmat & Kusman (2015)). Pemerintah pusat berupaya untuk melindungi sumberdaya yang dimiliki Indonesia dengan cara mendorong pemerintah dan unit-unit kerja daerah untuk mendaftarkan sumberdaya genetik (SDG) lokalnya. Aturan tentang pendaftaran varietas terdapat dalam UU nomor 29 tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Upaya pemerintah ini didukung dengan dikeluarkannya dokumen Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020 oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Plasma nutfah merupakan sumberdaya genetik dan merupakan modal utama dalam pembentukan varietas unggul baru, yakni sebagai sumber gen yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas. Sumber genetik ini berguna untuk mengatasi permasalahan seperti hama dan penyakit, kondisi lingkungan yang suboptimal dan iklim yang tidak terprediksi. Keanekaragaman plasma nutfah merupakan sumber dari sifat yang dapat digunakan dalam perbaikan genetik pada spesies tanaman bernilai ekonomi. Plasma nutfah dapat digunakan untuk pemuliaan dan pengembangan varietas unggul baru yang lebih adaptif di lingkungan Papua sehingga menghasilkan panen yang optimal. Hingga tahun 2014 telah terkoleksi spesies tanaman lokal yang merupakan hasil karakterisasi sebanyak 45 jenis, antara lain strowberry hutan, nanggayau, sayur gandola, kantung semar dan daun gatal yang masing-masing memiliki keunikan dan bermanfaat sebagai obat maupun pangan. Sampai pertengahan tahun 2018, BPTP Papua telah mendaftarkan kurang lebih delapan varietas ke PPVT. Kegiatan Pengelolaan SDG sangat diperlukan terutama bidang eksplorasi, koleksi dan pendaftaran karena keanekaragaman sumberdaya genetik di pulau Papua yang sangat tinggi belum terdokumentasi dengan optimal	Dihasilkannya beberapa informasi dan data sumber daya genetik asli Papua berupa data tumbuhan, deskripsi umum, asal tumbuhan, dll; Adanya koleksi di Taman Agroinovasi terkait konservasi secara in-situ; Terselenggaranya plasma nutfah Papua sebagai varietas yang diakui dan memiliki dasar hukum.	Terkoleksinya 1 paket hasil karakterisasi tanaman lokal papua	Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan	Terkoleksinya plasma nutfah Papua yang dapat digunakan sebagai data base pemuliaan, dan terdapatnya beberapa plasma nutfah Papua sebagai varietas	7	1). Persiapan meliputi : pembuatan Juknis; 2). sosialisasi, bertujuan untuk memperkenalkan rencana kegiatan kepada instansi terkait dan kepada calon petani dan pemilik kebun yang akan disurvey untuk diambil koleksi tanamannya; 3). Eksplorasi tanaman untuk selanjutnya dikarakterisasi dan pengamatan tersusun dalam database; 4). Melakukan peraktikan tanaman sebagai sumber benih, dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak Balai dan Puslit; 5). Koordinasi dengan para pihak terkait untuk mengevaluasi hasil output dan dampak ekonomi dalam hal pemanfaatan SDG local dalam meningkatkan pendapatan bagi petani	Mariana Ondikeleuw, SSI, MSI	73.000	200.000	RDHP
18	Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Indeks Pertanaman	Lanjutan	2017	2021	Upaya peningkatan produksi pangan, khususnya padi jagung kedelai (Pajale) di Indonesia agar dapat mempertahankan swasembada pangan, memantapkan kondisi ketahanan pangan dan kedaulatan pangan. Salah satu kegiatan yaitu meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) Pajale melalui optimasi lahan untuk meningkatkan IP dan produktivitas persatuan luas lahan, pada daerah lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa yang terdapat sumber daya air untuk dapat dimanfaatkan sebagai irigasi. Kegiatan Penerapan Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) merupakan lanjutan dari kegiatan Dukungan Inovasi Pertanian dalam Peningkatan IP pajale pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa. Peningkatan IP dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya air di sekitar lokasi lahan kering, lahan sawah tadah hujan dan lahan rawa. sumberdaya air tersebut dapat dimanfaatkan melalui pembangunan infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau sehingga dapat dioptimalkan Penerapan Sistem Informasi Kalender Tanam (SI KATAM) diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian target produksi.	1. Mengidentifikasi dan menginventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Melaksanakan demplot penerapan inovasi teknologi untuk peningkatan indeks pertanaman di lahan kering atau sawah tadah hujan atau lahan rawa. 3. Meningkatkan peran Tim gugus katam dalam sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu serta memperoleh umpan baliknya. Tujuan Jangka Panjang yaitu : Meningkatkan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 300 khususnya pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa serta meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua.	1. Sinkronisasi kegiatan dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP Pajale (Lahan Kering dan Sawah Tadah Hujan), 2. Data potensi pemanfaatan lahan kering dan sawah tadah hujan untuk pembangunan infrastruktur tata kelola air; 3. Data indeks pertanaman (IP) Pajale dan pola tanam, infrastruktur dan tata kelola air, serta kelebagaannya pada kondisi eksisting. 4. Data dukungan inovasi pertanian dalam peningkatan IP Pajale)lahan kering dan sawah tadah hujan; di kabupaten Jayapura, Kab. Sarmi dan Kab. Nabire	1. Data indentifikasi dan inventarisasi potensi sumber daya air dan dan luas layanan pemanfaatan lahan untuk rekomendasi pembangunan infrastruktur dan tata kelola air. 2. Peningkatan produktivitas lahan kering/lahan sawah tadah hujan/lahan rawa melalui penerapan teknologi inovatif untuk peningkatan IP di Kab. Keerom dan Kab. Nabire. 3. Peningkatan peran Tim gugus katam melalui sosialisasi dan verifikasi SI Katam Terpadu	Indeks pertanaman pada lahan kering, sawah tadah hujan dan lahan rawa meningkat dari IP 100 menjadi IP 300 sehingga terjadi peningkatan produktivitas lahan dan tanaman serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di Papua.	7-8	1. Identifikasi dan Inventarisasi Sumber Daya Air, dilakukan pada lokasi yang memiliki potensi sumberdaya air yang dapat diberdayakan dan dimanfaatkan untuk areal yang luas pada musim kemarau. Survey ini disinkronkan dengan pembukaan areal tanam baru. Prosedur pelaksanaan menggunakan metoda survey cepat penentuan calon lokasi mengacu, pengecekan lapangan, pengumpulan data primer (pengukuran debit) dan data sekunder (CH, pola tanam, IP). 2. Kajian/Demplot Penerapan Inovasi, dilakukan metoda pengkajian partisipatif bersama petani secara natural setting dengan tahapan sbb : Kegiatan kajian kebutuhan dan peluang untuk menggali potensi dan permasalahan dilokasi, dengan melaksanakan pertemuan bersama kelompok tani dan penyuluh; perumusan inovasi teknologi; penyediaan dan penerapan inotek introduksi/anjuran; pelaksanaan kegiatan melibatkan partisipasi petani; dan pengamatan dan evaluasi partisipatif bersama petani. Lokasi di Lahan Kering atau sawah tadah hujan atau lahan rawa yang masih berpotensi untuk ditingkatkan IP minimal 1,5 pada luasan demplot contoh 5 ha. Kajian Demplot dilaksanakan pada MT II dan atau MT III. 3. Peningkatan Peran Tim Gugus Tugas Kalender Tanam. Tim Gugus Tugas Katam berperan dalam sosialisasi, verifikasi dan mencari informasi pengelolaan air indigenous berdasarkan kearifan lokal. sosialisasi dan verifikasi dilakukan setiap musim tanam. verifikasi ditujukan untuk memantau akurasi informasi rekomendasi SI Katam terpadu.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	420.000	450.000	RDHP

19	PENINGKATAN KOMUNIKASI, KOORDINASI DAN DISEMINASI HASIL INOVASI TEKNOLOGI BADAN LITBANG PERTANIAN	Lanjutan	2021	Keberhasilan pertanian sebagai sektor perekonomian nasional, terutama dipengaruhi oleh pelaku utama dan pelaku usaha yang kompeten di bidang pertanian. Sumberdaya manusia pertanian yang demikian dapat terwujud melalui penyuluhan pertanian. Penyuluhan merupakan sarana untuk membantu masyarakat tani mencapai kehidupan yang lebih baik, khususnya melalui pemanfaatan inovasi teknologi hasil penelitian dan penerapan kebijakan pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam sistem Pembangunan Pertanian Nasional dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Sistem Pembangunan Wilayah berperan sesuai tugas dan fungsinya yang disempurnakan dan dalam implikasinya semakin mendukung penyuluhan pertanian. Pada tahun 2021 BPTP Papua melanjutkan Peningkatan Komunikasi, Koordinasi dan Diseminasi Hasil Inovasi Teknologi Badan Litbang Pertanian (Transfer Teknologi : Penyuluhan), meliputi : 1) Peningkatan Kapasitas Penyuluh BPTP Papua; 2) Sinkronisasi Materi Hasil Litkaji Dan Program Penyuluhan Pusat Dan Daerah; 3) Temu teknis inovasi pertanian (peneliti penyuluh BPTP), penyuluh dan petani maju (penyuluh swadaya); 4) Peningkatan Kapasitas Penyuluh Pertanian Daerah; dan 5) Kaji Terap Inovasi pertanian yang dilakukan di BPP serta 6) Temu Tugas peneliti penyuluh Balitbantan dan penyuluh daerah. Diharapkan kegiatan tersebut dapat mendukung penyuluhan di Provinsi Papua terutama dalam pemanfaatan inovasi teknologi Badan Litbang. Pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kapasitas petani dan pelaku usaha lainnya dalam penguasaan inovasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.	1. Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan keterampilan Penyuluh BPTP Papua dan Fungsional Lainnya yang bermat. 2. Memperoleh data dan informasi Teknologi hasil litkaji Balitbangan menjadi materi dalam Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Provinsi. 3. Memperoleh data dan informasi Teknologi hasil litkaji Balitbangan menjadi matri penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan. 4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh pertanian terhadap inovasi teknologi yang di butuhkan. 5. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan Penyuluh Pertanian Daerah, menghasilkan sejumlah publikasi inovasi pertanian. 6. Mendiseminasikan teknologi di lokasi Kaji Terap melalui keragaan inovasi pertanian hasil kaji terap. 7. Untuk Mendiseminasikan teknologi Balitbangan dan Pembekalan Materi Kegiatan Uji Adaptasi Spesifik Lokasi/Demfarm/Demplot.	1. Terdiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi pertanian melalui pameran 2. Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan Penyuluh BPTP Papua 3. Teridentifikasinya inovasi teknologi yang dibutuhkan 4. Terjadinya Peningkatan Kapasitas Penyuluh Pertanian daerah. 5. Terdiseminasinya Inovasi teknologi pertanian dalam hal kaji terap. 6. Diperolehnya data dan informasi teknologi hasil balitbangan menjadi materi dalam program penyuluhan tingkat propinsi. 7. Terdiseminasinya tkenologi balitbangan melalui temu tugas peneliti penyuluh.	1. Terdiseminasikan teknologi spesifik lokasi hasil pengkajian dan pendampingan teknologi pertanian melalui pameran 2. Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan Penyuluh BPTP Papua 3. Teridentifikasinya inovasi teknologi yang dibutuhkan 4. Terjadinya Peningkatan Kapasitas Penyuluh Pertanian daerah. 5. Terdiseminasinya Inovasi teknologi pertanian dalam hal kaji terap. 6. Diperolehnya data dan informasi teknologi hasil balitbangan menjadi materi dalam program penyuluhan tingkat propinsi. 7. Terdiseminasinya tkenologi balitbangan melalui temu tugas peneliti penyuluh.	Terjadinya peningkatan kapasitas penyuluh BPTP Penyuluh Daerah, diperolehnya data informasi teknologi, tersusunnya program proprosi, terlaksananya temu tugas peneliti penyuluh guna mendukung program kostra tani.	7	Workshop, Bimbingan Teknis Peningkatan Kapasitas Penyuluh BPTP dan Daerah, Pameran, Open House, Demonstrasi Plot untuk kaji terap, Rapat Koordinasi dan Temu Tugas Peneliti Penyuluh.	Edison Ayakeding, S.ST	453.600.	RDHP
20	Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	Lanjutan	2021	Perbanyak benih padi dimulai dari penyediaan benih perjenis (BS) oleh Balai Penelitian bidang komoditas, sebagai sumber bagi perbanyak benih dasar (BD), kemudian benih pokok (BP), dan benih sebar (BR). Kesinambungan alur perbanyak benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber yang sesuai dengan kebutuhan produsen/penangkar benih dan menentukan proses produksi benih sebar. Kelancaran alur perbanyak benih juga sangat menentukan kecepatan penyebaran varietas unggul baru (VUB) kepada petani (Badan Litbang, 2007). Pemenuhan permintaan benih padi bersertifikat secara Nasional baru mencapai 35% (BPSPTPH III, 2000), sehingga masih memerlukan usaha perbenihan padi untuk memenuhi permintaan benih tersebut. Secara umum pengetahuan petani dalam teknologi budidaya padi untuk menghasilkan benih dan non-benih tidak dibedakan. Perbedaan tersebut terletak pada prinsip genetisnya, dimana aspek kemurnian genetik menentukan kelulusan dalam sertifikasi (Wirawan dan Wahyuni, 2002). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi adalah penggunaan benih bermutu yaitu varietas unggul yang ciri-cirinya antara lain berdaya hasil tinggi, tanaman pendek, daun tegak, jumlah anakan produktif sedang – banyak, tanaman tahan rebah, tahan terhadap hama dan penyakit, tanggap terhadap pemupukan, umur tanaman genjah, rasa nasi sedang-enak, (Zaini, dkk., 2004). Sementara sifat-sifat varietas lokal diantaranya adalah berumur panjang (150 – 180 hari), tanaman tinggi (> 150 cm), anakan sedikit (< 8 batang), malai sedang, daun panjang terkulai, berwarna hijau muda, kurang respon terhadap pemupukan terutama nitrogen, dan indeks panen sekitar 0.3 (Donald, 1968 dalam Widyantoro, dkk., 2004).	Membangun model penyediaan benih bermutu di sentra pengembangan padi dan peningkatan kemampuan calon penangkar di Prov. Papua	1) membina, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon petani penangkar memproduksi benih padi bermutu di sentra pengembangan di Prov. Papua, 2) meningkatkan peran kelembagaan perbenihan di pedesaan.	1) membina, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon petani penangkar memproduksi benih padi bermutu di sentra pengembangan di Prov. Papua, 2) meningkatkan peran kelembagaan perbenihan di pedesaan.	Berkembangnya beberapa model penyediaan benih bermutu di sentra pengembangan padi di Prov. Papua	7	Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahap pendekatan, meliputi koordinasi (Dinas TPH, Pemerintah tingkat kecamatan dan kampung, BPSB TPH dan PPL setempat), penentuan CPCL, sosialisasi, bimbingan teknis, serta persiapan pembentukan kelembagaan perbenihan	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	174.745	RDHP

21	Kawasan Pertanian Berbasis Inovasi (KPI)	Baru	2020	2021	Pentingnya pembentukan kawasan pertanian antara lain penghimpunan pasar tenaga kerja yang terampil dan terspesialisasi secara sektoral dan geografis, pemusatan dukungan input dan jasa-jasa serta percepatan difusi teknologi dan gagasan. Kopi berpotensi menjadi sumber bagi masyarakat Papua. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari komunikasi pribadi di lapangan, harga jual biji kopi hijau di tingkat petani di Wamena mencapai Rp 60 ribu/ kg pada tahun 2018. Harga jual kopi hijau tersebut dapat membantu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani. Kajian peningkatan produksi juga harus meliputi kearifan lokal masyarakat Papua. Pada rencana lokasi kajian di kelompok tani Alua Marian, Kampung Waga-waga, Distrik Kurulu, Wamena, Kabupaten Jayawijaya, lahan dimiliki secara berkelompok seluas 50 ha. Keberadaan kelembagaan pendukung seringkali menjadi titik ungkit dalam pengembangan suatu kawasan. Permasalahan dalam keberlanjutan pelaksanaan program pembangunan pertanian adalah ketidakberdayaan petani disebabkan keterbatasan modal usaha, yang merupakan masalah utama rumah tangga petani miskin untuk mengembangkan usaha agribisnisnya dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Keterbatasan modal usaha menyebabkan rumah tangga petani miskin tidak mampu menerapkan teknologi pertanian tepat guna yang memungkinkan pengembangan usaha agribisnis secara efisien. Akibat keterbatasan modal usaha masyarakat miskin tersebut juga seringkali tidak mampu memanfaatkan peluang pasar yang ada. Sedangkan rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi terkendala keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani. Berkaitan dengan permasalahan tersebut dan berdasarkan tugas pokok BPTP serta potensi tanaman perkebunan di Provinsi Papua, pendampingan BPTP Papua sangat diperlukan dalam pengembangan kawasan pertanian melalui program Pengembangan Kawasan Pertanian Komoditas Kopi Berbasis Inovasi (KPI).	Menghasilkan model pengembangan kawasan pertanian berbasis inovasi dengan komoditas utama Kopi yang didukung teknologi pertanian modern, kelembagaan agribisnis dan sinergis program pembangunan pertanian pusat dan daerah, sehingga menjadi kawasan pertanian modern, maju, dan mandiri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan		Satu rancangan model pengembangan kawasan berbasis inovasi dengan komoditas utama Kopi	Satu model pengembangan kawasan berbasis inovasi dengan komoditas utama Kopi sehingga pertanian menjadi modern, maju dan mandiri serta pertaniannya sejahtera	7	1) persiapan tim, 2) desk studi/pengumpulan data dan informasi pengembangan komoditas pertanian, 3) pengolahan dan analisis data, 4) inventarisasi data komoditas unggulan kabupaten/kota, 4) identifikasi permasalahan pengembangan komoditas unggulan, 4) identifikasi kebutuhan teknologi komoditas unggulan, 5) pembuatan draft laporan, 6) seminar hasil di tingkat BPTP, 7) pelaporan	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	150.000		RDHP
22	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Mendukung Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan Papua (5 Kabupaten/Kota)	Lanjutan	2017	2021	Wilayah perbatasan sebagai beranda terdepan NKRI mempunyai peran strategis sebagai pengendali pertahanan dan keamanan wilayah, untuk mendukung hal tersebut arah kebijakan pemerintah dalam pengembangan pembangunan yang tertuang pada Nawacita ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggir dengan memperkuat wilayah perbatasan dalam kerangka NKRI. Percepatan pembangunan pertanian di wilayah perbatasan Papua perlu dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen, teknis terkait dengan teknologi, sosial-budaya dan ekonomi. Propinsi Papua, memiliki 5 kab/kota. perbatasan darat yaitu Kota Jayapura, kab. Keerom, kab. Pegunungan Bintang, kab. Boven digul, dan kab. Merauke yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG). Tahun 2017 Kemantan membentuk Program Pengembangan Lumbung Pangan Berorientasi Ekspor di Wilayah Perbatasan (LPBE-WP), membangun wilayah perbatasan menjadi lumbung pangan berorientasi ekspor diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai upaya meningkatkan produksi pangan agar mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri bahkan diharapkan dapat diekspor ke negara tetangga. Tujuan kegiatan ini adalah a) melakukan identifikasi potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; b) menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; c) melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produktivitas dan menginisiasi peluang ekspor ke Papua New Guinea (PNG). Lingkup kegiatan yang dilaksanakan mencakup : 1) Identifikasi potensi, peluang, dan permasalahan pengembangan LPBE-WP, 2) Pelatihan kepada calon pelatih (Training of Trainee : TOT) inovasi pertanian, 3) pembuatan percontohan penerapan inovasi pertanian, 4) Advokasi perencanaan pengembangan LPBE-WP, 5) Fasilitasi penerapan inovasi pertanian pada pengemb LPBE-WP, 6) Pengkajian inovasi pertanian, 7) Pendataan pengembangan LPBE-WP. Berdasarkan uraian diatas maka berbagai upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan produktivitas, mempercepat proses hillrisasi maupun diseminasi melalui introduksi inovasi teknologi pertanian bioindustri di wilayah perbatasan dengan menerapkan konsep	1. Melaksanakan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas program dengan instansi/lembaga terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung pengembangan model lumbung pangan berorientasi ekspor dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Melakukan identifikasi kebutuhan teknologi pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP dan kegiatan DIP-WP di Perbatasan Papua; 3. Menyediakan dan mendiseminasikan inovasi pertanian mendukung pengembangan LPBE-WP Papua melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; 4. Melakukan pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan serta peningkatan produktivitas pertanian di wilayah perbatasan Papua.	1. Diperolehnya paket teknologi spesifik lokasi budidaya tanaman pangan (padi, Jagung, Kedelai) di wilayah perbatasan pada 5 (lima) Kabupaten/kota yaitu Kota Jayapura, Kab. Keerom, Kab. Pegunungan Bintang, Kab. Boven Digul dan Kab. Merauke. 2. Dilaksanakannya demonstrasi plot/demfarm sebagai ajang pembelajaran (Show Window) bagi masyarakat perbatasan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang dukungan inovasi teknologi budidaya pertanian. 3. Dilaksanakannya pendampingan dukungan inovasi teknologi pada lokasi prioritas tinggi pengembangan 2 komoditi strategis yaitu padi dan jagung di kab. Merauke	1. Dicapainya koordinasi dan sinergitas antar instansi terkait melalui penerapan inovasi pertanian bioindustri mendukung LPBE-WP dalam meningkatkan ketersediaan pangan di Perbatasan Papua; 2. Teridentifikasinya potensi, peluang dan permasalahan pengembangan pertanian di wilayah perbatasan guna penyusunan rancangan pengembangan LPBE-WP di Perbatasan Papua; 3. Tersedia dan terdiseminasinya inovasi pertanian melalui model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di perbatasan Papua; 4. Dilaksanakannya pendampingan inovasi pertanian pada lokasi pengembangan LPBE-WP Papua untuk meningkatkan ketersediaan pangan, peningkatan produktivitas dan menginisiasi peluang ekspor ke PNG.	8	Kegiatan pendampingan model pengembangan inovasi pertanian bioindustri di wilayah perbatasan direncanakan akan dilaksanakan di lahan petani secara on farm pada 5 kab/kota sbb : 1). Kab. Merauke; Demfarm pengembangan inovasi teknologi spesifik lokasi VUB Padi organik dan Jagung mendukung LPBE-WP; 2). Kab. Boven Digoel; Demplot pengembangan pola usahatani integrasi kedelai - ubijalar - ternak mendukung LPBE-WP, Kab. Boven Digul; 3). Kab. Pegunungan Bintang; Demplot pengembangan pola usahatani integrasi kedelai, umbi-umbian - ternak mendukung ketahanan pangan, Kab. Pegunungan Bintang; 4). Kab. Keerom; Demplot dukungan inovasi teknologi integrasi tanaman jagung, umbi-umbian dan ternak babi mendukung LPBE-WP di Kab. Keerom; 5). Kota Jayapura; Demfarm pengembangan inovasi teknologi integrasi padi - sapi mendukung LPBE-WP, Kota Jayapura.	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	1.650.000	2.000.000	RDHP	

23	Produksi Benih Sebar Padi 5 Ton (ES)	Lanjutan	2017	2021	Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai jenis varietas unggul baru (VUB) tanaman padi yang berdaya hasil tinggi. Namun sosialisasi ke tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Balai Benih Induk (BBI) selaku penyedia benih sumber di tingkat provinsi, masih terbatas sehingga perlu dukungan nyata dari pihak terkait, termasuk BPTP Papua untuk membantu penyediaan benih sumber terutama benih SS dan ES. Dalam kaitan ini, BPTP Papua akan bekerja sama dengan BBI selaku unit pengelola benih sumber (UPBS) di daerah dan petani produsen benih bersertifikat. VUB Padi UPBS dimaksudkan untuk mendukung penyediaan dan pengembangan benih padi bermutu di Propinsi Papua. Kegiatan akan dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, dan Kabupaten Keerom melibatkan 5 petani produsen benih bersertifikat. Kegiatan bertujuan untuk memproduksi benih padi bermutu sebanyak 10 ton yang terdiri atas varietas Inpadi 42; 43; 36 dan 8 kelas FS dan SS. Perbanyakan benih akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar produksi benih nasional, dibawah kontrol dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Propinsi Papua.	Tujuan berjalan adalah menghasilkan benih untuk kegiatan Diseminasi 5,0 ton kelas benih ES - Tujuan Jangka Panjang adalah terdiseminasinya VUB padi	Tercapainya target produksi benih ES sebanyak 5 ton	Tercapainya target produksi benih SS dan ES sebanyak 5 ton di Merauke	Terdiseminasinya VUB Padi di Propinsi Papua dan Terbayarkannya PNB BPTP Papua tepat waktu	7	Kerja sama produsen benih dengan sistem bagi hasil dan berbasis input	Septi Wulandari, SP	138.000	65.000	RDHP
24	Produksi Benih Sebar Padi Nutri-Zinc 5 Ton (ES)	Lanjutan	2020	2021	Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman dan perannya tidak dapat di gantikan oleh faktor lain, karena benih sebagai bahan tanaman dan sebagai pembawa potensi genetik terutama untuk varietas-varietas unggul. Keunggulan varietas dapat dinikmati oleh konsumen bila benih yang ditanam bermutu (Padminingsih, 2006). Keunggulan varietas dan mutu benih merupakan justifikasi utama untuk membangun suatu sistem produksi benih bersertifikat (Tripp, 1995). Menurut Sutopo (2004), mutu suatu benih dapat dilihat dari faktor-faktor antara lain kebenaran varietas, kemurnian benih, daya hidup (daya kecambah dan kekuatan tumbuh), bebas dari hama dan penyakit. Sering petani mengalami kerugian yang tidak sedikit, baik dari segi biaya maupun waktu, akibat penggunaan benih yang bermutu rendah. Oleh karena itu meskipun pertumbuhan dan produksi tanaman sangat dipengaruhi oleh keadaan iklim dan cara bercocok tanam, tetapi harus diingat pentingnya pemilihan mutu benih yang akan digunakan (Sutopo, 2004). Perbanyakan benih padi dimulai dari penyediaan benih perjenis (BS) oleh Balai Penelitian bidang komoditas, sebagai sumber bagi perbanyakan benih dasar (BD), kemudian benih pokok (BP), dan benih sebar (BR). Kesenambungan alur perbanyakan benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber yang sesuai dengan kebutuhan produsen/penangkar benih dan menentukan proses produksi benih sebar. Kelancaran alur perbanyakan benih juga sangat menentukan kecepatan penyebaran varietas unggul baru (VUB) kepada petani (Badan Litbang, 2007). Pemenuhan permintaan benih padi bersertifikat secara Nasional baru mencapai 35% (BPSPTPH III, 2000), sehingga masih memerlukan usaha perbenihan padi untuk memenuhi permintaan benih tersebut. Secara umum pengetahuan petani dalam teknologi budidaya padi untuk menghasilkan benih dan non-benih tidak dibedakan. Perbedaan tersebut terletak pada prinsip genetisnya, dimana aspek kemurnian genetik menentukan kelulusan dalam sertifikasi (Wirawan dan Wahyuni, 2002).	Tujuan berjalan adalah menghasilkan benih Nutri-Zinc untuk kegiatan Diseminasi 5,0 ton kelas benih ES - Tujuan Jangka Panjang adalah terdiseminasinya VUB padi	Tercapainya target produksi benih ES sebanyak 5 ton benih Nutri-Zinc	Tercapainya target produksi benih SS dan ES sebanyak 5 ton benih Nutri-Zinc di Merauke	Terdiseminasinya VUB Padi di Propinsi Papua dan Terbayarkannya PNB BPTP Papua tepat waktu	7	Kerja sama produsen benih dengan sistem bagi hasil dan berbasis input	Ernawati Djaya, SP		65.000	RDHP

25	Layanan Manajemen Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	Lanjutan	2015	2021	Usaha percepatan arus informasi hasil-hasil pengkajian, adopsi dan alih teknologi harus dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara, salah satunya dengan pembuatan booklet/leaflet, penyebaran informasi melalui website dan penyediaan database pertanian. Penggunaan sarana internet yang dapat diakses melalui situs website merupakan salah satu kemudahan untuk menyampaikan informasi pertanian kepada pengguna (petani, penyuluh dan pengusaha) yang tersebar di berbagai wilayah. Ketersediaan database pertanian sangat diperlukan agar data informasi yang diinginkan dapat dengan cepat tersedia. Disamping itu penyebar luasan informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat pula dilakukan dalam bentuk visualisasi salah satunya perpustakaan digital, ekspose lapang, dalam bentuk demonstrasi plot maupun pameran dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian dapat diketahui publik secara luas dalam waktu yang relative cepat. Perpustakaan BPTP Papua berkontribusi dalam memberikan informasi kepada peneliti, penyuluh dan pengguna lainnya, sedangkan laboratorium berperan untuk kegiatan penelitian dan pengkajian yang dilakukan di BPTP Papua.	Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan penelitian/pengkajian dan diseminasi dengan adanya pengawasan, kritik dan saran, mempercepat penyebarluasan hasil penelitian/pengkajian, serta memberikan fasilitas peneliti dan penyuluh untuk mendukung kegiatan penelitian/pengkajian dan diseminasi	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi, Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan, mendukung hasil pengkajian dan diseminasi, Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan, dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua, terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	Adanya pengelolaan web site dan perpustakaan mendukung hasil pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya pengelolaan kebun percobaan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi BPTP Papua. Terlaksananya pengelolaan laboratorium dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi. Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkup Badan Litbang maupun diluar Badan Litbang Pertanian.	7	Koordinasi dan Sinkronisasi Kegiatan Satker melalui kegiatan Temu Informasi/ Gelar Teknologi dan kegiatan diseminasi lainnya, serta sosialisasi teknologi pertanian spesifik lokasi hasil litbang kepada stakeholder	Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP	1.500.000	1.500.000	RKTM
26	Layanan Perkantoran (Gaji dan Tunjangan)	Lanjutan	2015	2021	Balai pengkajian Teknologi Pertanian Papua merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang berada di daerah Provinsi Papua mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dengan fungsi sebagai berikut 1). Menginventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. 2). Pelaksanaan Pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi, 3). Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta penyusunan materi penyuluhan 4) Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan Pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, 5), Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, 6), Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BPTP Papua memiliki 67 orang pegawai. Belanja gaji dan tunjangan pada BPTP Papua terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan adanya perbaikan/kenaikan gaji pokok, tunjangan fungsional khusus (peneliti dan penyuluh pertanian) dan tambahan pegawai baru. Kelancaran pembayaran gaji dan tunjangan pegawai dapat mendorong semangat/motivasi mereka dalam meningkatkan kinerjanya. Berkaitan dengan itu, maka proses administrasi gaji dan tunjangan pegawai perlu dikelola dengan baik melalui sistem dan mekanisme pembayaran yang mengacu pada ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi keterlambatan pembayaran gaji dan tunjangan pada setiap bulannya.		Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR.	Terbayarkannya gaji, honor, tunjangan dan vakasi selama 12 bulan, pembayaran gaji ke 13 dan pembayaran THR.	Para pegawai BPTP Papua menerima gaji, honor, tunjangan dan vakasi tepat waktu dan lancar sesuai ketentuan yang berlaku.	7	Pengelolaan Keuangan dan Perlengkapan (Administrasi keuangan, gaji/tunjangan/honor, SAKPA, Pajak dan PNB, laporan keuangan)	Ir Mufin Nggobe, MSI	6.300.000	6.300.000	RKTM

27	Layanan Internal Pengadaan Peralatan dan Fasilitas Perkantoran	Lanjutan	2015	2021	Manajemen tata usaha bertujuan untuk menyelenggarakan penatausahaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian secara tertib sesuai ketentuan yang berlaku. Keluaran kegiatan ini memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan Itikaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Salah satu Fasilitas Perkantoran yang penting untuk dibenahi adalah UPBS. Gedung UPBS harus dibenahi dengan melakukan pemagaran sehingga ada pembatas antara rumah pegawai dengan gedung UPBS. Pentingnya penataan gedung UPBS, mengingat kebutuhan akan benih bersertifikat di Propinsi Papua semakin meningkat dan UPBS merupakan salah satu pendukung dalam penyediaan benih bersertifikat	Administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian yang tertib dan memenuhi ketentuan yang berlaku dan mendukung kegiatan operasional perkantoran kegiatan Itikaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan Itikaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan Itikaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	Memadainya pengelolaan administrasi keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian untuk mendukung kegiatan operasional perkantoran dan kegiatan Itikaji Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua serta tersedianya sarana prasarana yang representatif	0	Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Kantor (gedung, halaman, peralatan dan mesin, kendaraan, SIMAK BMV, jaringan, inventaris, dan kegiatan harian), Pengadaan Sarana dan Prasarana, Pengelolaan Administrasi Kepegawaian (diklat dan non diklat, pelayanan kepegawaian, SIMPEG/SAPK dan e-PUPNS)	Ir Mufin Nggobe, MSI	6.750.000	6.750.000	RKTM
----	--	----------	------	------	---	--	---	---	---	---	---	----------------------	-----------	-----------	------

Mengetahui
Kepala Balai



Dr. Ir. Martina Sri Lestari, M.P.
NIP.19670317 199403 2 001

Jayapura, November 2020
Sub Koordinator Program

Adnan, S.P., M.Si., Ph.D.
NIP.19801221 200801 1 006